

Jurnal Inovasi Sosial:
Diseminasi Program Pengabdian Berbasis Masalah Sosial

Crossmark

RECEIVED
01 Juni 2025REVISED
20 Juni 2025

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Revitalisasi Minat Arkeologi melalui Kunjungan Museum: Studi Kasus Mahasiswa UHO

Revitalizing Archaeological Interest through Museum Visits: A Case Study of Universitas Halu Oleo Students

Bainudin¹, La Ode Aspin¹, Arie Toursino Hadi^{1*} , Salniwati¹, Sitti Hermina¹ , Abdul Alim¹, Syahrin¹ ,

¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Penulis korespondensi.

E-mail: arietoursino@uho.ac.id

*This article is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)**.*

You are free to share — copy and redistribute the material in any medium or format — and adapt — remix, transform, and build upon the material for any purpose, even commercially.

You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made.

Full license details: creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi minat mahasiswa jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo melalui kunjungan edukatif ke Museum Negeri Sulawesi Tenggara. Mahasiswa, yang telah memiliki bekal pengetahuan teoretis dari perkuliahan, seringkali membutuhkan pengalaman praktis untuk menghubungkan teori dengan objek-objek sejarah yang sebenarnya. Kunjungan ini dirancang untuk memberikan interaksi langsung dengan koleksi arkeologi lokal, sehingga menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya. Dampak dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan semangat baru di kalangan mahasiswa dalam mempelajari arkeologi. Hasilnya, kegiatan ini berhasil memfasilitasi mahasiswa untuk membentuk keterikatan yang lebih kuat dengan objek studi mereka, menegaskan peran penting kunjungan museum sebagai sarana edukasi yang efektif dalam program studi arkeologi.

Kata Kunci: Revitalisasi, Minat Arkeologi, Kunjungan Museum, Mahasiswa, Universitas Halu Oleo

Abstract

This community service activity aims to revitalize the interest of Archaeology students at Universitas Halu Oleo through an educational visit to the Southeast Sulawesi State Museum. Although students possess a strong theoretical background from their studies, they often require practical experience to connect theory with actual historical objects. This visit was designed to provide direct interaction with local archaeological collections, thus fostering a deeper appreciation for cultural heritage. The outcomes of this activity indicate an increase in understanding and a renewed passion among students for studying archaeology. As a result, this program successfully facilitated students in forming a stronger connection to their subjects of study, reaffirming the important role of museum visits as an effective educational tool within the archaeology curriculum.

Keywords: Revitalization, Archaeological Interest, Museum Visits, Students, Universitas Halu Oleo

1 Pendahuluan

Pelestarian warisan budaya dan peninggalan sejarah merupakan aspek fundamental dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Warisan budaya, baik yang berwujud bangunan cagar budaya maupun artefak, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi saat ini dengan masa lalu, serta menjadi sumber inspirasi bagi masa depan (Indahyani, Rianingrum and Pradipto 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga dan memanfaatkan peninggalan ini, salah satunya melalui program revitalisasi. Revitalisasi, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali fungsi dan daya tarik suatu objek atau kawasan, telah terbukti efektif dalam berbagai kasus, seperti revitalisasi Gedung Juang 45 sebagai museum digital (Kholifah **and** Nurjayanti 2022) atau kawasan Kota Lama Semarang (Istiani 2021) untuk meningkatkan kunjungan wisata. Selain pelestarian fisik, revitalisasi juga signifikan dalam meningkatkan nilai edukatif, ekonomi, dan sosial.

Peran sentral museum sebagai lembaga edukasi dan pelestarian tak tergantikan. Museum telah bergeser dari sekadar ruang penyimpanan statis menjadi pusat edukasi yang dinamis, berfungsi sebagai media untuk mengembangkan dan memanfaatkan peninggalan sejarah agar dapat diakses oleh masyarakat luas (Heryanto 2025). Seiring perkembangan zaman, berbagai museum berinovasi untuk meningkatkan daya tarik mereka, baik melalui *rebranding* (Amaliasari, Cahyaningrum **and** Purwanti 2022), inovasi konten video (Hidayat **and** others 2024), maupun analisis daya tarik wisata (Solehah **and** Ramadhani 2025). Upaya-upaya ini menunjukkan pergeseran paradigma, di mana museum bertransformasi dari sekadar ruang pameran statis menjadi pusat pembelajaran interaktif yang mampu melibatkan publik secara aktif. Optimalisasi fungsi koleksi museum dalam melestarikan sejarah lokal, pada gilirannya dapat menumbuhkan kesadaran dan minat masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa (Bunari **and** others 2025). Interaksi yang dinamis ini sangat penting untuk memastikan warisan budaya tetap relevan dan memiliki makna mendalam bagi generasi penerus.

Di tengah peran vital museum, terdapat tantangan spesifik dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Arkeologi, yaitu menjembatani pengetahuan teoretis dengan realitas artefak dan situs di lapangan. Tanpa acuan fisik, kuliah mengenai tipologi artefak, stratigrafi, atau persebaran kebudayaan dapat terasa abstrak. Kurangnya pengalaman praktis ini dapat menurunkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap ilmu Arkeologi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai sarana untuk merevitalisasi minat mahasiswa Arkeologi Universitas Halu Oleo melalui kunjungan ke Museum Negeri Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan koleksi arkeologi lokal. Melalui interaksi ini, wawasan mereka akan diperkaya, dan gairah serta apresiasi terhadap profesi arkeologi akan terbangkitkan secara lebih mendalam. Kunjungan ini berfungsi sebagai 'laboratorium lapangan' yang nyata, di mana teori yang dipelajari di kampus dapat disaksikan dan disentuh, sehingga mendorong mahasiswa untuk memiliki motivasi yang kuat yang melampaui kewajiban akademis, menumbuhkan dedikasi yang mendalam terhadap pelestarian masa lalu.

2 Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan yang berfokus pada metode kunjungan edukatif dan interaktif. Kunjungan ini dirancang secara khusus untuk memberikan pengalaman praktis bagi 35 mahasiswa jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan teoretis yang diperoleh di bangku kuliah ke objek-objek sejarah yang nyata dan konkret. Metode ini dipilih untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, yang sering menjadi tantangan dalam ilmu Arkeologi.

Kegiatan ini diselenggarakan di Museum Negeri Sulawesi Tenggara, sebuah institusi yang memiliki peran vital sebagai pusat pelestarian dan representasi sejarah serta kebudayaan lokal. Museum ini dipilih karena lokasinya dekat dengan kampus, dan koleksinya relevan dengan materi perkuliahan mahasiswa Arkeologi. Pelaksanaan kegiatan direncanakan secara terstruktur pada Senin, 5 Mei 2025, mulai pukul 09.00 WITA hingga selesai. Total peserta dalam kegiatan ini adalah 35 orang mahasiswa jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo, yang didampingi oleh dosen pembimbing.

Kegiatan ini mencakup dua sesi utama:

1. **Eksplorasi Ruang Pameran:** Sesi ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri di setiap ruang pameran museum. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mengamati dan mengidentifikasi koleksi-koleksi yang berhubungan langsung dengan mata kuliah mereka, seperti artefak prasejarah, koleksi etnografi yang menggambarkan kebudayaan lokal, dan peninggalan dari masa kolonial. Eksplorasi ini bukan sekadar melihat, melainkan juga menantang mahasiswa untuk menganalisis konteks historis, fungsi, dan signifikansi dari setiap objek yang mereka temukan, menjadikannya pengalaman belajar yang personal dan mendalam.
2. **Sesi Tanya Jawab dan Diskusi:** Setelah eksplorasi mandiri, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab dengan pengelola museum. Sesi ini memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan mendalam seputar koleksi, proses konservasi, kebijakan pengelolaan museum, dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk

menjelaskan secara singkat mengenai teori *New Museology* dan menganalisis bagaimana penerapannya pada Museum Negeri Sulawesi Tenggara. *New Museology* adalah sebuah pendekatan modern yang melihat museum sebagai institusi yang aktif, berorientasi pada komunitas, dan relevan dengan isu-isu sosial. Dengan menerapkan teori ini, mahasiswa didorong untuk tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga mampu mengkritisi, memberikan pandangan konstruktif, dan memimpikan peran baru museum di era modern. Diskusi ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman kritis tentang peran museum, yang sangat esensial bagi calon arkeolog.



Gambar 1. Foto Kunjungan Mahasiswa Jurusan Arkeologi ke Museum Negeri Sulawesi Tenggara

3 Hasil dan Dampak

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada kunjungan edukatif ke Museum Negeri Sulawesi Tenggara menunjukkan hasil yang signifikan dan memberikan dampak positif yang mendalam terhadap mahasiswa jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo. Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di kampus dengan praktik langsung di lapangan. Keterlibatan 35 mahasiswa dalam eksplorasi ruang pameran memicu antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi, terlihat dari interaksi aktif mereka dengan koleksi museum. Mereka tidak lagi hanya membayangkan konsep-konsep seperti tipologi artefak batu atau periodisasi kebudayaan prasejarah, melainkan dapat melihat dan mengamati langsung artefak-artefak tersebut, memahami narasi sejarah yang terkandung di dalamnya, dan memahami konteks fisik dari materi perkuliahan mereka. Pengetahuan teoretis mereka menjadi lebih konkret dan mudah dipahami ketika dihadapkan pada artefak prasejarah, koleksi etnografi, dan peninggalan masa kolonial yang terpajang di museum.

Dampak paling signifikan yang teramati adalah revitalisasi minat terhadap ilmu Arkeologi. Sebelum kunjungan, banyak mahasiswa yang melihat Arkeologi sebatas mata kuliah yang harus diselesaikan. Namun, setelah kunjungan ini, mereka mulai melihat subjek studi mereka tidak hanya sebagai tugas akademis, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup, relevan, dan memiliki nilai personal yang kuat. Diskusi mengenai teori *New Museology* dengan pengelola museum menjadi titik balik penting, mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis tentang peran museum modern sebagai institusi yang aktif, dinamis, dan relevan bagi masyarakat. Mereka tidak hanya menganalisis bagaimana museum menampilkan koleksinya, tetapi juga mulai merenungkan bagaimana museum dapat berkontribusi lebih jauh dalam pendidikan publik dan pelestarian budaya.

Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis, tetapi juga secara nyata menumbuhkan kesadaran profesionalisme, menegaskan peran arkeolog sebagai garda terdepan pelestarian sejarah dan budaya lokal. Mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk mendalami bidang studi mereka, bahkan ada beberapa yang mulai memikirkan potensi topik skripsi atau penelitian yang terinspirasi dari koleksi dan tata pameran yang mereka saksikan. Kesuksesan kegiatan ini menegaskan bahwa pengalaman langsung di museum merupakan komponen krusial dalam pendidikan arkeologi. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa interaksi langsung dengan warisan budaya di museum

terbukti efektif dalam merevitalisasi minat dan membentuk calon arkeolog yang tidak hanya kompeten secara teoretis, tetapi juga memiliki dedikasi dan gairah tinggi.

4 Diskusi

Kunjungan edukatif mahasiswa Arkeologi Universitas Halu Oleo ke Museum Negeri Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa pengalaman langsung berperan efektif dalam merevitalisasi minat studi. Temuan ini konsisten dengan tren revitalisasi museum dan bangunan cagar budaya yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik serta fungsi edukatifnya (Kholifah **and** Nurjayanti 2022; Istiani 2021). Pendekatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori yang diperoleh di kelas dan praktik nyata melalui interaksi langsung dengan koleksi museum. Mahasiswa tidak lagi hanya mengkonseptualisasikan artefak prasejarah atau tipologi tembikar dari buku, tetapi dapat mengamati langsung benda-benda tersebut, memvisualisasikan konteks penggunaannya, serta memahami narasi historis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan ini mengukuhkan peran museum sebagai media aktif dalam pengembangan dan pemanfaatan peninggalan sejarah, melampaui fungsi tradisionalnya sebagai tempat penyimpanan pasif (Heryanto 2025) dan mengubahnya menjadi ruang pembelajaran yang dinamis dan relevan.

Dampak positif dari kegiatan ini terwujud dalam peningkatan pemahaman dan antusiasme di kalangan mahasiswa. Mereka tidak lagi berperan sebagai pengamat pasif, melainkan secara aktif mengkoneksikan materi perkuliahan dengan objek konkret di museum. Misalnya, diskusi mengenai pola hias pada gerabah atau bahan pembuat alat batu menjadi lebih hidup dan kontekstual setelah mereka melihat koleksi aslinya. Fenomena ini mendukung argumen bahwa inovasi dalam penyampaian informasi, seperti melalui konten interaktif atau diskusi terstruktur, sangat krusial untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi museum (Hidayat **and others** 2024; Solehah **and** Ramadhani 2025). Selain itu, diskusi mengenai *New Museology* menjadi komponen esensial dalam pembahasan ini. Teori tersebut mendorong mahasiswa untuk menganalisis museum tidak hanya dari perspektif koleksi, melainkan juga dari fungsinya sebagai institusi yang berorientasi pada komunitas. Analisis kritis ini menstimulasi pemikiran mendalam mengenai peran Museum Negeri Sulawesi Tenggara dalam pelestarian sejarah lokal, serupa dengan upaya optimalisasi fungsi koleksi yang dilaksanakan di museum lain sebagai bagian dari inisiatif pengabdian masyarakat (Bunari **and others** 2025). Diskusi ini secara efektif mengubah pandangan mahasiswa, dari sekadar penikmat artefak menjadi agen perubahan yang memikirkan keberlanjutan warisan budaya.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa revitalisasi minat arkeologi dapat dicapai melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran teoritis dan pengalaman praktis. Kunjungan museum, sebagai bagian dari program pengabdian, berhasil menumbuhkan gairah dan apresiasi yang mendalam terhadap profesi arkeologi. Hal ini mengukuhkan pandangan bahwa warisan budaya yang direvitalisasi, baik dalam bentuk bangunan maupun koleksi, dapat menjadi destinasi yang mampu menumbuhkan kesadaran dan minat berkelanjutan di kalangan akademisi (Karta **and others** 2025; Puspitasari **and** Perkasa 2023). Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk menjadi arkeolog yang tidak hanya kompeten secara teoretis, tetapi juga memiliki dedikasi kuat terhadap pelestarian warisan budaya bangsa.

Kegiatan ini mengafirmasi temuan-temuan dari berbagai teori dan penelitian terdahulu mengenai peran revitalisasi dan fungsi edukatif museum. Temuan bahwa pengalaman langsung di museum efektif dalam merevitalisasi minat studi mahasiswa sejalan dengan tren revitalisasi cagar budaya yang berhasil meningkatkan daya tarik dan keaktifan edukasinya (Kholifah **and** Nurjayanti 2022; Istiani 2021). Kegiatan ini menegaskan bahwa warisan budaya yang diaktifkan kembali menjadi destinasi yang mampu menumbuhkan minat dan kesadaran berkelanjutan di kalangan akademisi (Karta **and others** 2025; Puspitasari **and** Perkasa 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa museum telah bertransformasi dari sekadar ruang penyimpanan pasif menjadi media aktif yang vital dalam pengembangan dan pemanfaatan peninggalan sejarah (Heryanto 2025). Transisi ini mendorong institusi museum untuk lebih responsif terhadap kebutuhan edukasi. Pergeseran paradigma ini telah dibuktikan oleh efektivitas kegiatan pengabdian ini.

Antusiasme dan pemahaman kritis mahasiswa terhadap peran museum mendukung pandangan yang diusung oleh teori *New Museology*. Teori ini, dengan penekanannya pada orientasi komunitas daripada sekadar koleksi, menjadi kerangka analisis yang relevan bagi mahasiswa. Perspektif ini menekankan pentingnya optimalisasi fungsi koleksi museum sebagai bagian dari pengabdian masyarakat untuk pelestarian sejarah lokal (Bunari **and others** 2025). Dengan mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan mengkritisi bagaimana Museum Negeri Sulawesi Tenggara dapat lebih relevan, kegiatan ini selaras dengan upaya inovasi museum melalui *rebranding* (Amaliasari, Cahyaningrum **and** Purwenty 2022), inovasi konten video (Hidayat **and others** 2024), dan analisis daya tarik wisatawan (Solehah **and** Ramadhani 2025). Interaksi semacam ini mengubah mahasiswa dari penikmat pasif

menjadi agen perubahan yang peduli terhadap keberlanjutan warisan budaya. Hal ini menginspirasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam mempromosikan dan melestarikan sejarah.

Kegiatan ini memiliki implikasi dan manfaat yang signifikan, tidak hanya bagi mahasiswa peserta, tetapi juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Implikasi pertama adalah pada ranah pendidikan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi kunjungan museum ke dalam kurikulum perkuliahan Arkeologi secara langsung dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini menawarkan pengalaman nyata yang tidak dapat digantikan oleh pembelajaran di kelas, sehingga meminimalkan kesenjangan antara teori dan praktik. Manfaatnya adalah terbentuknya mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman holistik dan apresiasi mendalam terhadap warisan budaya. Dengan demikian, terbentuklah generasi arkeolog yang memiliki pemahaman teoritis yang kuat, didukung oleh koneksi emosional dan praktis terhadap objek-objek studi mereka.

Implikasi kedua berkaitan dengan peran museum sebagai institusi, di mana kegiatan ini menegaskan perlunya transformasi menjadi lembaga yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Diskusi mengenai *New Museology* mendorong pengelola museum untuk mempertimbangkan strategi baru dalam penyajian koleksi (Amaliasari, Cahyaningrum **and** Purwanti 2022; Hidayat **and others** 2024). Dengan berkolaborasi secara strategis dengan institusi pendidikan, museum dapat mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat edukasi dan pelestarian, sehingga menarik lebih banyak pengunjung, termasuk generasi muda (Solehah **and** Ramadhani 2025). Kolaborasi strategis ini menghasilkan manfaat timbal balik: museum memperoleh audiens yang lebih relevan dan terikat secara emosional, sedangkan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih otentik dan mendalam.

Pada aspek sosial dan budaya, revitalisasi minat arkeologi di kalangan mahasiswa secara tidak langsung berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya di daerah. Mahasiswa yang termotivasi akan lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam penelitian, advokasi, atau kegiatan pelestarian lainnya (Puspitasari **and** Perkasa 2023). Hal ini menciptakan siklus positif di mana pendidikan tinggi berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap warisan sejarah mereka, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan budaya dan arkeologi di tingkat lokal (Bunari **and others** 2025). Dengan demikian, peningkatan kesadaran dan minat dari generasi muda menjamin keberlanjutan pelestarian warisan budaya dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang identitas kolektif kepada masyarakat luas.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan untuk perbaikan di masa mendatang. Keterbatasan utama adalah durasi waktu kunjungan yang relatif singkat, yaitu satu hari. Waktu yang terbatas ini mungkin belum cukup untuk menggali secara mendalam seluruh koleksi Museum Negeri Sulawesi Tenggara, terutama bagi 35 mahasiswa yang memiliki minat berbeda-beda. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap beberapa aspek kebudayaan lokal mungkin hanya bersifat superfisial. Selain itu, kegiatan ini hanya melibatkan satu lokasi museum, oleh karena itu, temuan dari kegiatan ini tidak dapat digeneralisasi pada konteks museum atau situs arkeologi lain di Indonesia. Keterbatasan ini membatasi cakupan pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman warisan budaya yang ada di wilayah lain, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan arkeologi.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serupa di masa mendatang. Untuk meningkatkan dampak kegiatan, disarankan agar durasi kunjungan dapat diperpanjang menjadi lebih dari satu hari atau dilakukan secara berkala. Misalnya, program kunjungan dapat dibagi menjadi beberapa sesi yang berfokus pada tema tertentu, seperti prasejarah, etnografi, atau masa kolonial. Hal ini akan memberikan kesempatan lebih luas bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan koleksi dan pengelola museum secara lebih mendalam dan terfokus. Selain itu, untuk memperkaya pengalaman, kegiatan serupa dapat diintegrasikan dengan kunjungan ke situs-situs arkeologi di lapangan. Pengalaman langsung di situs penggalian akan melengkapi pengetahuan yang diperoleh dari museum, menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual, seperti yang disarankan dalam penelitian yang membahas pentingnya mengaktifkan warisan budaya di lokasi aslinya (Puspitasari **and** Perkasa 2023). Oleh karena itu, diperlukan adanya kolaborasi yang melibatkan lebih banyak institusi museum atau cagar budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menggarisbawahi peran penting pengabdian masyarakat dalam mengoptimalkan fungsi koleksi museum untuk pelestarian sejarah lokal (Bunari **and others** 2025). Dengan demikian, kegiatan di masa mendatang diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan berkelanjutan bagi mahasiswa, museum, dan masyarakat.

5 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian di Museum Negeri Sulawesi Tenggara membuktikan bahwa kunjungan edukatif merupakan metode efektif untuk merevitalisasi minat mahasiswa Arkeologi Universitas Halu Oleo. Interaksi langsung dengan koleksi berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman dan antusiasme mahasiswa, tetapi juga mengafirmasi bahwa warisan budaya yang direvitalisasi memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi dinamis. Pendekatan ini juga mendorong pemikiran kritis terhadap peran museum modern, terutama melalui diskusi mengenai *New Museology*. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan museum terbukti menghasilkan manfaat timbal balik—meskipun dihadapkan pada keterbatasan seperti durasi kunjungan yang singkat—dengan memberikan mahasiswa pengalaman belajar holistik dan membantu museum mengoptimalkan perannya sebagai pusat pelestarian dan edukasi yang relevan.

Oleh karena itu, disarankan agar kunjungan museum dan situs arkeologi diintegrasikan secara lebih mendalam ke dalam kurikulum perkuliahan. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat mencetak generasi arkeolog yang tidak hanya kompeten secara teoretis, tetapi juga memiliki dedikasi dan kesadaran sosial yang tinggi dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Amaliasari, Diana, Qoute Nuraini Cahyaningrum **and** Dhea Riska Purwanty (2022). “BRAND AWARENESS REBRANDING MUSEUM NASIONAL SEJARAH ALAM INDONESIA (MUNASAIN)”. *in Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*: 6.2, **pages** 102–111.
- Bunari, Bunari, Muhammad Rafif, Asaroh Delawati, Vini Agustine **and others** (2025). “Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum: Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama”. *in Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*: 2.1, **pages** 09–20.
- Heryanto, Dea Amallia (2025). “Museum Bandar Cimanuk Kabupaten Indramayu dalam Pelestarian Pengembangan dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah tahun 2015-2023.” phdthesis. SI-Sejarah Kebudayaan Islam UINSSC.
- Hidayat, Nur **and others** (2024). “Rancang Video Konten Pengenalan Objek Pariwisata Museum Di Indonesia (Prototipe: Dki Jakarta) Dengan Karakter Animasi 3D”. *in Jurnal Senirupa Warna*: 12.1, **pages** 56–69.
- Indahyani, Titi, Cama Juli Rianingrum **and** Yosef Dedy Pradipto (2025). “BANGUNAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI DESTINASI WISATA MELALUI PENDEKATAN REVITALISASI DESAIN”. *in Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*: 8.2, **pages** 193–208.
- Istiani, Chandra (2021). “Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Untuk Unesco World Heritage Site 2020 Dalam Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan”. *in Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*: 17.1, **pages** 37–50.
- Karta, Ni Luh Putu Agustini, Ni Ketut Dewi Irwanti, Isyora Tullatifah Isyora Tullatifah **and** Ni Made Hartini (2025). “REVITALISASI DESA WISATA ARKEOLOGI BUNUT BOLONG–MANGGISSARI JEMBRANA BALI”. *in Jurnal Abdi Insani*: 12.5, **pages** 2368–2375.
- Kholifah, Mutya Nur **and** Widyastuti Nurjayanti (2022). “Pengaruh Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Gedung Juang 45 Terhadap Keaktifan Berwisata Sejarah Sebagai Museum Digitalisasi Pertama di Jabodetabek”. *in Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*: **pages** 11–19.
- Puspitasari, Maria **and** Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa (2023). *Taman arkeologi Onrust: merentang sejarah pertahanan hingga menjadi destinasi wisata budaya berkelanjutan*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Solehah, Riyani Putri **and** Alya Indah Ramadhani (2025). “Analisis Daya Tarik Wisatawan terhadap Museum Sri Baduga Kota Bandung”. *in Tamasya: Jurnal Pariwisata Indonesia*: 2.2, **pages** 56–64.